

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian menurut Creswell (2015, hlm. 5) “adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu”. Sedangkan metodologi penelitian menurut Sugiyono (2016, hlm. 3) “di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

1. Pendekatan penelitian

Dalam pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis (kualitatif). Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek ukuran kualitas, nilai atau makna yang terdapat dalam suatu fakta atau fenomena. Kualitas, nilai atau makna ini hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Sugiyono (2016, hlm. 15) menegaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2002, hlm. 3), penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati”. Sedangkan data deskriptif menurut Moleong (2002, hlm. 6) “merupakan data yang berupa kata-kata dan bukan angka-angka”. Menurut pendapat Prof. Dr. Endang Danial, pendekatan kualitatif ialah :

Pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologis menuntut pendekatan yang *holistic*, artinya menyeluruh, mendudukan suatu kajian dalam suatu konstruksi ganda. Melihat suatu objek dalam suatu konteks natural alamiah apa adanya

bukan parsial, sehingga dikenal dengan pendekatan *naturalistic*”. (Danial, 2009; 60)

Sedangkan pendekatan kuantitatif menurut Danial (2009, hlm. 59) “menggunakan logika matematika, dan secara khusus dalam logika individu, yakni ilmu itu diangkat bergerak naik dari fakta-fakta spesifik *phenomenal* ke generalisasi teoritik. Menurut pandangan ini ilmu yang *valid* adalah ilmu yang dibangun dari dunia empiric”. Komalasari (dalam handout kuliah) mengatakan bahwa “kuantitatif menitik beratkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antara bermacam-macam variabel, bukan prosesnya. Penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai”.

2. Metode penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006, hlm. 160), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dipilih dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi kemudian menganalisisnya secara mendalam. Danial (2009, hlm. 62) “metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat”. Definisi dari Danial ini diperkokoh oleh pandangan dari Michael (dalam Danial, 2009, hlm. 62) metode deskriptif ... *‘to describe systematically a situation or area of interest factually and accurately’*.

Definisi metode deskriptif juga dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 24) “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial”. Selebihnya Nazir (1988, hlm. 64) menjelaskan bahwa:

Penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas, peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan.

Nazir menyatakan bahwa metode deskriptif tidak hanya menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi tetapi juga memberikan prediksi dan hubungan sebab akibat.

Namun secara sederhana Best (dalam Sukardi, 2004, hlm. 157) menyebutkan bahwa ‘metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya’. Lebih jelas lagi Sukardi (2004, hlm. 157) menegaskan bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya”.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif menurut Danial (2009, hlm. 63) “untuk memperlihatkan kebenaran suatu fenomena yang ada dan mengidentifikasi berbagai masalah”. Metode ini amat populer dan banyak digunakan dalam pendidikan. Dalam melakukan penelitian deskriptif terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh peneliti, kriteria tersebut dikemukakan oleh Nazir (1988, hlm. 72):

- a. Masalah yang dirumuskan harus patut, ada nilai ilmiah serta tidak terlalu luas.
- b. Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan tegas dan tidak terlalu umum.
- c. Data yang digunakan harus fakta-fakta yang terpercaya dan bukan merupakan opini.
- d. Standar yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validasi.
- e. Harus ada deskripsi terang tentang tempat serta waktu penelitian dilakukan.
- f. Hasil penelitian harus berisi secara detail yang digunakan baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisa data serta studi kepustakaan yang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan metode deskriptif analitis dengan kualitatif ketika melakukan penelitian di Homeschooling primagama Palembang terkait dengan kualitas pembelajaran PKn dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa yang dilaksanakan mulai dari lingkungan belajar, guru dan siswanya.

3. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Homeschooling Primagama Palembang Jl. Teuku Umar No.8 kota Palembang provinsi Sumatera Selatan.

4. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain:

a. Tahap persiapan:

- 1) Studi pendahuluan (pra penelitian) dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Homeschooling Primagama Palembang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sekolah, pembelajaran PKn nya, dan kondisi siswa.
- 2) Studi literature, dilakukan untuk memperoleh teori-teori yang relevan mengenai permasalahan yang dikaji.
- 3) Telaah dokumen-dokumen seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 23 Tahun 2015, Menentukan subjek penelitian.
- 4) Membuat dan menyusun instrument penelitian, untuk selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.
- 5) Menguji instrument penelitian yang sudah di *judgment* oleh dosen pembimbing.

b. Tahap penelitian lapangan

- 1) Melakukan pengamatan dan pencatatan secara penuh dan mendalam terhadap subjek penelitian sekurang-kurangnya selama satu bulan.
- 2) Melakukan wawancara dengan narasumber terpilih.
- 3) Melakukan dokumentasi.

c. Tahap akhir

- 1) Melakukan analisis data penelitian.
- 2) Membahas hasil temuan penelitian.
- 3) Memberi kesimpulan dan saran.

5. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman penafsiran dalam memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya

memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam Kurikulum 2006. Dalam kurikulum 2013, PKn berganti nama menjadi PPKn, namun secara umum antara PPKn dengan PKn memiliki pengertian dan tujuan yang sama. Secara internasional baik PPKn maupun PKn memiliki satu nama yang tidak pernah berubah yaitu *civic education*. PKn secara umum dapat diartikan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang diajarkan di perseolahan tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik. Seperti menurut Cogan yang mengartikan *civic education* sebagai “*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult live*”. Yaitu suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat (Ganeswara, dkk, 2008, hlm. 1). Sedangkan menurut Nu'man Somantri (2001, hlm. 299) Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUN 1945.

Selain Nu'man Somantri masih banyak ahli yang mengutarakan pengertian dari Pendidikan Kewarganegaraan, diantaranya ialah John Mahoney yang merumuskan:

Civic education includes and involves those teaching, that type of teaching method, those student activities, those administrative supervisory-which the school may utilize purposively to make for better living together in the democratic way for (synonymously) to develop better civic behaviours (Mahoney dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 2).

Menurut pengertian tersebut, ruang lingkup PKn meliputi seluruh kegiatan sekolah termasuk ekstra kurikuler seperti kegiatan didalam dan diluar kelas, diskusi, dan organisasi kegiatan siswa.

Sementara itu ahli lain yang bernama Jack Allen dari buku yang ditulis oleh Komala Nurmalina, merumuskan batasan atau pengertian *civic education* sebagai berikut:

Civic education properly defined, as the product of the entire program of the school, certainly not simply of the social studies program, and assuredly not merely of a course in civics. But civics has an important function to perform. It confronts the young adolescent for the the first time in his school experience with a complete view of citizenship function, as right and responsibilities in a democratic context (Allen dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 2).

Berdasarkan pengertian diatas, *civic edication* atau PKn didalamnya termasuk pengalaman, minat, kepentingan pribadi, masyarakat dan negara, yang dinyatakan dalam kualitas pribadi seseorang. Hal ini ditegaskan dengan pendapat Stanley Dimond yang mengemukakan “*civic education in addition has also acquired a board meaning almost synonymous with desirable personal qualities, which are displayed in human association*”.

Berbeda dengan pengertian yang diutarakan oleh Allen tentang *civic education*, NCSS (*National Council for Social Studies*) merumuskan pengertian PKn sebagai berikut:

Civic education is a process comprosing all the positive influences which are intended to shape a citizen's view to his role in society. It comes partly from formal schooling, partly from parental influence, and partly from learning outside the classroom and the home. Through civic education our youth are helped to gain an understanding of our national ideals, the common good, and the process of self government (dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 3).

Dari pengetian menurut NCSS diatas, batasan-batasan PKn lebih luas meliputi pengaruh-pengaruh positif dari: (a) pendidikan di sekolah, (b) pendidikan di rumah, (c) pendidikan di luar kelas dan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengapresiasi cita-cita nasional, membuat keputusan yang cerdas dalam berbagai masalah pribadi, masyarakat, dan negara. Serupa dengan

pengertian yang diutarakan oleh NCSS tentang pengertian Pendidikan Kewarganegaraan, Donald W. Robinson dalam bukunya “*Promosing Practices in Civic Education*” menggambarkan pengertian sebagai berikut:

Civic education is a process comprising all the positive influences which are intended to shape a citizen's view of his in society civic education is, therefore, far more than a course of study. It comes partly from formal schooling, partly from parental influence, and partly from learning outside the classroom and the home. Through civic education our youth are helped to gain an understanding of our nation ideals, the common good and the process. More than ever before, civic education today seeks to create citizens who are informed, analytic, committed to democratic values, and actively involved in society. Because civic education is a living process rather than a set of immutable beliefs to be transmitted to youth, it accomplishes its objectives by responding creatively to changing conditions (Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 69).

Dari uraian tersebut jelas bahwa ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan sangat luas, karena mencakup berbagai pengaruh positif yang berasal dari pendidikan formal di sekolah, pendidikan orang tua di rumah, serta pendidikan yang diperoleh melalui belajar di ruang kelas maupun di luar rumah (masyarakat) disamping itu PKn berupaya mengembangkan warga negara yang analitis, menghargai akan nilai-nilai demokratis, serta aktif dalam kegiatan di masyarakat (Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 70). Selanjutnya John J. Cogan (dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 3) merumuskan *civic education* sebagai mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para warga negara muda untuk mendorong peran aktif mereka dimasyarakat setelah mereka dewasa.

2. Homeschooling

Menurut Sumardiono (dalam Asmani, 2012 hlm 46) menjelaskan bahwa salah satu pengertian *Homeschooling* adalah sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak dengan berbasis rumah. Meskipun demikian, pendidikan tidak selalu dilakukan orang tua saja. Selain mengajar sendiri, orang tua dapat pula mengundang guru privat atau tutor pengajar, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak pada proses magang, dan sebagainya.

Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Ella Yulaelawati, *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya, agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Dari dua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur *homeschooling* adalah model alternative belajar selain di sekolah, orang tua bertanggung jawab penuh, pembelajaran tidak selalu dengan orang tua sebagai fasilitator, suasana belajar kondusif, dan tujuannya agar setiap potensi unik anak berkembang maksimal.

Homeschooling adalah metode pendidikan alternatif yang dilakukan di rumah, dibawah pengarahannya orang tua atau tutor pendamping, dan tidak dilaksanakan di tempat formal lainnya seperti di sekolah negeri, sekolah swasta, atau di institusi pendidikan lainnya dengan model kegiatan belajar terstruktur dan kolektif (Wikipedia Indonesia, di akses tanggal 20 Oktober 2016).

Homeschooling adalah sebuah sistem pendidikan alternative yang saat ini menjadi pilihan orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dimana keberadaannya sah, diakui, sama dan sederajat dengan sekolah formal sesuai hukum Indonesia. *Homeschooling*, menurut buku Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan, yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang dapat berkembang secara maksimal.

Dasar hukum dalam pelaksanaan *homeschooling* terdapat dalam UUD 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia pasal 31 ayat (1) Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat (2) Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Undang-undang sistem pendidikan nasional, UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 27: (1) Kegiatan

pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

3. Nilai-nilai Nasionalisme

Anderson (2008) melihat nasionalisme sebagai sebuah ide atau komunitas yang dibayangkan, *imagined communities*. Dibayangkan karena setiap anggota dari suatu bangsa, bahkan yang terkecil sekalipun, tidak mengenal seluruh anggota dari bangsa tersebut. Istilah dibayangkan (*imagined*) ini penting, menurut Anderson, mengingat bahwa anggota-anggota dari nation itu kebanyakan belum pernah bertemu satu sama lain, tetapi pada yang sama di benak mereka hidup suatu bayangan bahwa mereka berada dalam suatu kesatuan komunitas tertentu. Karena terutama hidup dalam bayangan (dalam arti positif) manusia yang juga hidup dan berdinamika, nasionalisme di sini dimengerti sebagai sesuatu yang hidup, yang terus secara dinamis mengalami proses pasang surut, naik turun. Pandangan yang demikian ini mengandaikan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang hidup, yang secara dinamis berkembang serta bentuk-bentuk baru sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Nilai lama dari nasionalisme adalah perjuangan kemerdekaan sedangkan generasi baru akan sepenuhnya mengisi nasionalisme dengan pembangunan sebagai upaya mengisi hasil perjuangan generasi terdahulu.

Nasionalisme dapat dipahami dari sudut pandang antropologi dan politik. Dalam dimensi antropologi, nasionalisme dipandang sebagai sistem budaya yang mencakup kesetiaan, komitmen, emosi, perasaan kepada bangsa dan Negara, dan rasa memiliki bangsa dan Negara itu. Dalam dimensi ini, Anderson mengatakan bahwa *nation* (bangsa) adalah suatu komunitas politik yang terbatas dan berdaulat yang dibayangkan (*imagined communities*). Komunitas politik itu dikatakan sebagai *imagined communities* sebab suatu komunitas tidak mungkin mengenal seluruh warganya, tidak mungkin saling bertemu, atau saling mendengar. Akan tetapi, mereka memiliki gambaran atau bayangan yang sama tentang komunitas mereka. Suatu bangsa dapat terbentuk, jika sejumlah warga dalam suatu komunitas mau menetapkan

diri sebagai suatu bangsa yang mereka angankan atau bayangkan (Anderson dalam Yuliati, 2009:1). Karena komitmen dan keinginan untuk mengikat diri dalam komunitas bangsa ini, dapat muncul kesetiaan yang tinggi pada *nation state* (Negara kebangsaan). Bahkan banyak warga suatu Negara kebangsaan rela mengorbankan jiwa-raga untuk membela bangsa dan Negara meraka. Senada dengan Benedict Anderson, Ernest Renan mengatakan bahwa unsur utama dalam pembentukan suatu bangsa adalah *le desir de'etre ensemble* (keinginan untuk bersatu), (Abdullah 2001:49). Abdoel Moeis, seorang tokoh Sarekat Islam, pada tahun 1917 telah mengartikan nasionalisme sebagai perasaan cinta kepada bangsa dan tanah air, yang diungkapkannya pada harian Sinar Djawa, 25 Oktober 1917 sebagai berikut:

Kalaoe kita mengingat akan nasib boeroeknja tanah air dan bangsa kita, jang beratoes tahoen selaloe berada dalam koengkoengan orang lain sadja, maka brdebarlah dada, timboellah soeatoe perasaan jang menggojang segala oerat saraf kita, perasaan kasihan kepada bangsa dan tanah air itoe (Sinar Djawa, 25 Oktober 1917 dalam Yuliati, 2009:1).

Dalam dimensi politik, nasionalisme merupakan ideology yang meyakini bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan, yaitu suatu Negara yang penduduknya memiliki hak dan kewajiban sama serta mau mengikat dirinya dalam suatu Negara (Kohn, 1984:11). Demikian juga Soekarno, presiden, pertama Indonesia, mengatakan bahwa bangsa adalah sebuah kontruksi yang dihasilkan oleh sebuah visi yang diperjuangkan. Dalam pengertian politik ini, prinsip-prinsip utama dalam nasionalisme adalah kebebasan, kesatuan, keadilan, dan kepribadian yang menjadi orientasi kehidupan kolektif suatu kelompok untuk mencapai tujuan politik, yaitu Negara nasional (kartodirdjo dalam Yuliati, 2009: 2). Sebagai doktrin politik nasionalisme merupakan basis serta pembenaran ideologis bagi setiap bangsa di dunia untuk mengorganisasi diri dalam entitas-entitas yang bebas atau otonom, dan entitas itu mengambil bentuk Negara nasional yang merdeka (Riff dalam Yulianti, 2009: 2).

Kendati ada beragam definisi tentang nasionalisme, Hans Kohn sebagaimana dikutip Adisusilo (2011: 6) menggaris bawahi bahwa esensi *the individual is felt to be*

due the nation state” (sikap mental, diman kesetiaan tertinggi dirasakan sudah selayaknya diserahkan kepada Negara bangsa). Beberapa makna nasionalisme diatas dapat ditarik suatu indikator dari nasionalisme, yaitu:

1. Kesetiaan terhadap bangsa
2. Kepeduliaan
3. Perhatian
4. Rasa tanggung jawab
5. Pengabdian/Komitmen
6. Pengorbanan
7. Kejujuran
8. Kesetiaan
9. Kebebasan
10. Kesatuan
11. Keadilan, dan
12. Kepribadian

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris *nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2013, hlm. 265) menjelaskan bahwa pengumpulan data “adalah pekerjaan penting dalam penelitian”. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teknik. Sugiyo no (2016, hlm. 330) dengan triangulasi teknik “berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

7. Pengujian Keabsahan Data

a. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang sudah terkumpul bersifat kredibel atau terpercaya. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 368-376) pada uji kredibilitas ini ada enam tahap yaitu:

- 1) Perpanjangan pengamatan: berarti peneliti kembali kelapangan, dan melakukan pengamatan.
- 2) Meningkatkan ketekunan: melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan.
- 3) Triangulasi: pengecekan data dari tiga instrumen penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, apakah dari tiga instrumen tersebut hasilnya homogen atau malah berbeda-beda.
- 4) Analisis kasus negatif: peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika sudah tidak ada lagi data yang bertentangan berarti data sudah terpercaya.
- 5) Menggunakan bahan referensi: menggunakan bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah terkumpul.
- 6) Mengadakan *member check*: pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

8. Instrumen Penelitian

Arikunto (2013, hlm. 203) menjelaskan dalam menumpulkan data penelitian diperlukan adanya instrumen penelitian, adapun pengertian “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Peneliti

Khusus dalam penelitian kualitatif Sugiyono (2009, hlm. 60) “kedudukan peneliti adalah sebagai *key instrument* atau instrumen kunci yang mengumpulkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami”. Jadi pada dasarnya Sugiyono (2009, hlm. 59) menyebutkan “bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moleong (2002, hlm.121) “pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, serta pelapor hasil penelitian”.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan dari aktivitas subjek penelitian. Lembar observasi yang dibuat secara berstruktur yang berisikan daftar aktivitas siswa dari ketika mulai belajar pelajaran PKn hingga saat di evaluasi oleh guru. Lembar observasi yang digunakan ada dua jenis yaitu *check list* dan *rating scale*. Pada bagian mengamati sikap dan perilaku siswa sehari-hari menggunakan *check list*. Pada bagian keterlaksanaan pembelajaran PKn dan bagian evaluasi, lembar observasi akan dibuat dalam bentuk *rating scale* dengan dengan kategorisasi sebagai berikut: 5=sangat baik, 4=baik, 3=sedang/cukup, 2=kurang, dan 1=sangat kurang.

Lembar observasi yang dibuat oleh peneliti untuk dilaksanakan dalam proses penelitian adalah untuk melihat, mengamati, dan mencatat bagaimana proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan guru dan siswa di homeschooling Primagama Palembang, bagaimana pengembangan nilai-nilai nasionalismenya baik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan maupun pada kegiatan khusus yang diadakan oleh homeschooling Primagama Palembang.

c. Format Wawancara

Karena teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, maka format pertanyaan berbentuk pertanyaan yang bersifat mendalam dan terperinci. Peneliti akan membuat daftar pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi pertanyaan bisa saja bertambah secara spontan saat dilakukannya tanya jawab, hal ini tergantung pada jawaban narasumber dan kreatifitas penanya atau peneliti.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa SMA homeschooling Primagama Palembang adalah dengan mengambil data melalui wawancara langsung ke responden yakni guru pendidikan kewarganegaraan dan siswa SMA nya. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pertanyaan terkait pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, kegiatan khusus yang diadakan pihak homeschooling untuk menunjang pengembangan nilai-nilai nasionalisme siswa dan hasil nilai-nilai nasionalisme yang didapatkan oleh siswa SMA di homeschooling Primagama Palembang.

d. Dokumentasi

Semua kegiatan yang dilakukan peneliti, berupa foto-foto serta berbagai dokumen dan *file* penunjang saat penelitian dilangsungkan di Homeschooling primagama Palembang. Peneliti melihat dan mengambil data dokumentasi terkait dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pengembangan nilai-nilai nasionalisme yang dilaksanakan di SMA homeschooling Primagama Palembang. Dokumentasi didapatkan baik secara langsung melalui foto-foto kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, dokumentasi (foto) saat wawancara, dan dokumentasi berupa data-data perencanaan pembelajaran dan nilai-nilai siswa SMA di homeschooling Primagama Palembang.

9. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil instrumen penelitian harus diolah dan dianalisis. Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami makna dari hasil penelitian tersebut. Dengan kata lain analisis data akhirnya akan menuju pada penarikan kesimpulan atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Sedangkan menurut Usman & Akbar (2009, hlm. 83) tujuan analisis data ialah “untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu di uji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus

segera diperbaiki”. Dan menurut Nasution (dalam Usman & Akbar, 2009, hlm. 83) ‘analisis data ialah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan’. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis data yaitu data kualitatif.

a. Analisis Data Kualitatif

Analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif analitik berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian menjadi hipotesis atau teori. Deskriptif analitik ialah membahas tentang bagaimana merangkum sekumpulan data sehingga mudah dibaca dan cepat memberikan informasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman. Usman & Akbar (2009, hlm. 84-85) menjelaskan langkah-langkah analisis data penelitian versi Miles dan Huberman yang terdiri dari :

1) Reduksi Data

Usman & Akbar (2009, hlm. 85) “reduksi data di artikan sebagai proses memilih, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan”. Lebih jelas lagi Usman & Akbar (2009, hlm. 85-87) menerangkan bahwa:

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

Pada intinya tahap reduksi adalah dimana data informasi dari lapangan kemudian disusun secara sistematis. Setelah itu dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian, atau sesuai tidaknya dengan pokok permasalahan.

2) Display Data/ Penyajian

Data yang sudah direduksi tidak akan memberikan makna apa-apa atau tidak memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu diperlukan display data. Usman & Akbar (2009, hlm. 87) “display data atau penyajian data ialah

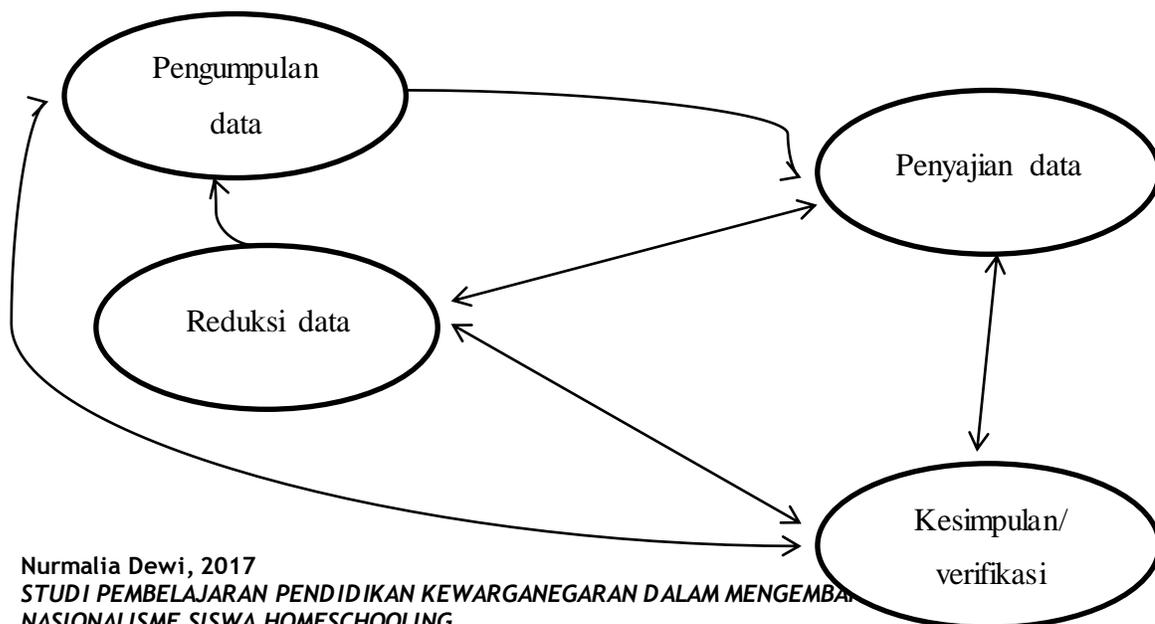
pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Usman & Akbar (2009, hlm. 87) kembali menjelaskan bahwa “penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami”.

3) Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Usman & Akbar (2009, hlm. 87) “penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif”. Menurut Usman dan Akbar penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Kembali Usman & Akbar (2009, hlm. 87) menegaskan “makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kecamata *key informan*, dan bukan penafsiran menurut pandangan peneliti (pendekatan etik)”.

Dari ketiga tahap analisis data di atas, ketiganya saling terkait dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Hal ini dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Gambar
Model interaktif Miles dan Huberman



Sumber: Usman & Akbar (2009, hlm. 88)

Usman & Akbar (2009, hlm. 88) memberikan penjelasan atas gambar tersebut, “penyajian data selain berasal dari hasil reduksi, perlu juga dilihat kembali dalam proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa tidak ada data penting yang tertinggal. Demikian pula jika dalam verifikasi ternyata ada kesimpulan yang masih meragukan dan belum disepakati kebenarannya, maka kembali ke proses pengumpulan data”.

Paradigma Penelitian

Bagan: Paradigma Penelitian

Studi kasus penelitian dilaksanakan di
Homeschooling Primagama Palembang

F o k u s P e n e l i t i a n

Pembelajaran PKn di SMA
Homeschooling Primagama
Palembang

Indikator:

- Guru menyiapkan perencanaan pembelajaran PKn sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menyiapkan materi, metode, media, strategi, dan penilaian.
- Guru melaksanakan proses pembelajaran PKn dengan menyiapkan metode yang baik dan menarik bagi siswa.
- Siswa memahami penjelasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru PKn dengan mendapatkan nilai atau hasil belajar yang baik.

Pengembangan nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PKn di SMA
Homeschooling Primagama Palembang

Indikator:

- Guru memberikan nilai-nilai nasionalisme dikaitkan dengan materi dalam proses pembelajaran PKn
- Siswa memahami nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKn yakni memiliki sikap perhatian kepada guru dalam proses pembelajaran, memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian.

Pengembangan nilai-nilai nasionalisme pada program kegiatan yang dilaksanakan di SMA
Homeschooling Primagama Palembang

Indikator:

- Siswa mengikuti kegiatan alternative yang diadakan di *Homeschooling* primagama Palembang.
- Siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai nasionalisme, misalnya perayaan hari kemerdekaan Indonesia, kunjungan ke museum dan kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan semangat nilai nasionalisme siswa.

Hasil nilai-nilai nasionalisme yang didapatkan siswa di SMA
Homeschooling Primagama Palembang

- Menghargai para pahlawan yang telah berkorkan memperjuangkan negara Indonesia
- Memiliki rasa cinta terhadap tanah air
- Memiliki kepribadian yang baik
- Memiliki rasa persatuan
- Memiliki rasa tanggung jawab
- Memiliki sikap pengabdian/komitmen
- Memiliki rasa kepedulian
- Memiliki sikap keadilan
- Memiliki sikap perhatian
- Memiliki sikap kesetiaan kepada bangsa Indonesia
- Memiliki sikap kejujuran

P e n e l i t i a n

Nurmalia Dewi, 2017

STUDI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAN DALAM MENGENGEMBANGKAN NILAI-NILAI NASIONALISME SISWA HOMESCHOOLING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

